

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA TRI BHAKTI PEKANBARU

Raja Pieba Aguma¹, Ari Pristina Dewi², Darwin Karim³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: piebaraja@gmail.com

Abstract

This research was determine the relationship between parenting parents with adolescent sexual behavior in SMA Tri Bhakti Pekanbaru. This research used a descriptive correlation method with cross sectional study. This research was conducted on 177 adolescents in SMA Tri Bhakti Pekanbaru using stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire parenting parents 18 questions and adolescent sexual behavior questionnaire 13 questions. The analysis used univariate and bivariate analysis. The results of chi-square test p value = 0.001, we can conclude the existence of a relationship between parenting parents with adolescent sexual behavior in SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Expected from the results of this research can be input in a broader research by increasing the number of samples, append the location as well as on other factors that may affect adolescent sexual behavior.

Keywords: Parenting parents, sexual behavior, teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Pada masa transisi ini remaja juga sedang mencari jati dirinya sebagai seorang remaja. Masa remaja dikenal juga sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Aini, 2009). Kelompok remaja di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih seperlima dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia yaitu jumlah remaja diperkirakan 1,2 milyar atau sekitar seperlima penduduk dunia WHO (2003, dalam Depkes, 2009). Menurut Sensus Penduduk 2010 jumlah remaja Indonesia adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2010).

Proses pencarian jati diri remaja yang terkadang dimanfaatkan oleh para kapitalisme dengan menyajikan tontonan atau budaya yang

bukan membantu remaja dalam upaya menemukan jati diri remaja akan tetapi justru malah sebaliknya, remaja akan terjerumus kedalam hal negatif. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja itu sendiri (Karnoto, 2006 dalam Sulistyorini, 2008).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan terkait dengan aktivitas hubungan seksual. Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual. Hasil penelitian oleh Ine' fronteira (2009) di empat negara Eropa pada tahun 2005 sampai 2006 yang menggunakan metode *cross sectional* dengan besar sampel 1557 mengidentifikasi bahwa lebih dari tiga perempat responden telah mempunyai pacar dan setengah dari jumlah tersebut melakukan hubungan heteroseksual. Lebih dari 85% pemuda telah melakukan hubungan seksual pada setiap negara dan telah menggunakan kontrasepsi pada saat *coitus* (Nurhayati, 2011).

Fenomena pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa telah dan pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun

2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (KPAI, 2010). Survei yang dilakukan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007 mendapatkan data bahwa perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Pada remaja laki-laki didapatkan data yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah 6,4 persen dan 1,3 persen remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Meningkatnya perilaku seksual yang menyimpang maka akan meningkat terhadap HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di provinsi lain misalnya Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, dari 14 kasus pada tahun 2000 menjadi 158 kasus pada tahun 2005. Proporsi terbesar kasus HIV terdapat pada golongan umur 20-24 tahun, sedangkan proporsi AIDS terbesar terdapat pada golongan umur 25-29 tahun, yang mana merupakan golongan umur remaja dan dewasa muda (Suryoputro, Ford & Shaluhiyah, 2006). Berdasarkan data yang didapatkan dari PPM dan KPA Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru kasus HIV pada tahun 2009 mencapai 9.992 pada laki-laki dan 70.102 pada perempuan, sedangkan pada remaja mencapai 46%. Kasus HIV merupakan salah satu dampak dari seks bebas pra nikah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka seks bebas pranikah di Kota Pekanbaru (Dinas Kesehatan; 2010 dalam Evi, 2011).

Dampak lainnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Data WHO (2008) menyatakan terdapat 16 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun yang melahirkan setiap tahunnya atau sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia. Meningkatnya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja mendorong adanya upaya penguguran kandungan (*abortus*) sehingga mengakibatkan kematian. Laporan BKKBN (2005) menyatakan 21% remaja melakukan aborsi, 11% kelahiran terjadi pada usia remaja, dan 43% remaja yang melahirkan anak pertama dengan usia pernikahan kurang dari 9 bulan.

Orangtua merupakan institusi yang paling dekat dengan remaja, karena itulah orangtua harus menjadi *filter* dan benteng terhadap pengaruh nilai-nilai dan norma dari luar, terutama yang berasal dari tayangan-tayangan televisi. Untuk itu,

advokasi terhadap orangtua perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya bekal pengetahuan, etika dan moral bagi remaja dalam menghadapi pergaulan saat ini. Orangtua yang tidak menginginkan remaja mereka terjerumus dalam kegiatan-kegiatan seksual yang tidak mereka inginkan akan mencari cara terbaik dalam mengasuh remaja mereka. Pola asuh merupakan cara-cara pengasuhan yang diberikan orangtua kepada remaja dalam proses membimbing dan mendidik remaja.

Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis (Hurlock, 1999 dalam Hockenberry, 2005). Pola asuh permisif menggambarkan tentang kondisi dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai kehendak anak, dan apa yang dilakukan anak tanpa pengawasan orangtua, sehingga orangtua tidak pernah mengetahui apakah yang dilakukan anak itu benar atau salah (Yuwono, 2008). Hal yang berbeda pada pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini semua yang akan dilakukan anak harus mendapat persetujuan orangtua. Anak tidak boleh membantah apa yang dikatakan orang tua dan kebebasan anak seperti dipasung. Sedangkan pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter (Wawomeo, 2009).

Penelitian Wulandari (2010) dengan judul "hubungan pola asuh demokratis dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja" yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian lain tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja dilakukan oleh Setiyati (2006) dengan judul "Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku seksual remaja" yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai kepada 10 siswa, alumni dan guru di SMA Tri Bhakti Pekanbaru tentang perilaku seksual, diketahui bahwa adanya siswa yang melampaui batasan wajar berpacaran seperti mojik ditempat gelap, berciuman bibir, berpelukan, bahkan sudah sampai

tidur dengan pasangannya. Didapatkan juga bahwa adanya kejadian hamil di luar nikah disekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan alumni dan guru tersebut yang menyatakan adanya kejadian hamil diluar nikah, sehingga siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Guru tersebut juga mengatakan siswanya banyak berpacaran di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Setiadi, 2007). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010).

Kegiatan penelitian ini dimulai dari pengajuan judul proposal penelitian sampai dengan seminar hasil yaitu dari bulan September 2013 sampai dengan bulan Januari 2014. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 177 remaja dengan alat ukur kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabelitas di SMA Handayani.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat disajikan dalam bentuk tabel. Variabel yang dihubungkan adalah pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel. 5

Distribusi responden berdasarkan karakteristik remaja

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Umur		
14	2	1,1
15	40	22,6
16	71	40,1
17	51	28,8
18	13	7,3
Total	177	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	124	70,1
Laki-laki	53	29,9
Total	177	100

Dari tabel 5 di atas umur remaja di SMA TRI BHAKTI terbanyak adalah 16 tahun (40,1%). Sedangkan menurut jenis kelamin di SMA TRI BHAKTI Pekanbaru tahun 2014. Sebagian besar jenis kelamin remaja adalah perempuan 124 orang (70,1%).

2. Pola Asuh Orangtua

Tabel. 6

Distribusi remaja menurut pola asuh orangtua

Pola asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	66	37,3
Otoriter	46	26,0
Permisif	32	18,1
Penelantar	33	18,6
Total	177	100

Dari tabel 6 di atas pola asuh orangtua terbanyak adalah pola asuh demokratis 66 orang (37,3%).

3. Perilaku Seksual Remaja

Tabel 7.

Distribusi remaja menurut perilaku seksual remaja

Perilaku seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Beresiko	99	55,9
Tidak beresiko	78	44,1
Total	177	100

Dari tabel 7 di atas sebagian besar perilaku seksual remaja adalah perilaku seksual beresiko 99 orang (55,9%).

Tabel 8.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja

Pola Asuh Orang tua	Perilaku Seksual				Total		X ²	P Value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%		
	N	E	N	E				
Demokratis	25	37,9	41	62,1	66	100	15,664	0,001
Otoriter	28	60,9	18	39,1	46	100		
Permisif	21	65,6	11	34,4	32	100		
Penelantar	25	75,8	8	24,2	33	100		
Total	99	55,9	78	44,1	177	100		

Dari tabel 9 didapatkan hasil analisa hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja diperoleh bahwa remaja yang berperilaku seksual tidak beresiko, tertinggi 41 (62,1%) dengan pola asuh orangtua secara demokratis. Sedangkan diantara remaja yang berperilaku seksual beresiko, tertinggi 25 (75,8%) yang diasuh secara penelantar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian perilaku seksual remaja antara pola asuh orangtua secara demokratis, otoriter, permisif dan penelantar (ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang menunjukkan umur remaja di SMA TRI BHAKTI terbanyak adalah 16 tahun (40,1%). Remaja berusia 16 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai, norma dan moralitas serta mampu berpikir independen terhadap permasalahan dirinya (Santrock, 2005). Disisi lain, remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melepaskan diri dari ikatan orangtuanya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan remaja usia pertengahan yaitu usia 15-18 tahun (Desmita 2010 dalam Pertiwi, 2013) penuh dengan emosi yang belum stabil lebih beresiko terhadap perilaku tidak sehat, salah satunya perilaku seksual beresiko remaja (Dewi, 2012).

Menurut Sarwono (2007), peran jenis kelamin adalah bagian dari peran sosial pula dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 124 orang (70,1%). Hal tersebut terjadi karena SMA TRI BHAKTI Pekanbaru lebih banyak memiliki siswa berjenis kelamin perempuan, sehingga memungkinkan mendapatkan responden berjenis kelamin perempuan yang lebih banyak. Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki (Izzaty, Dkk. 2008 dalam Samsi, 2012).

B. Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua terbanyak adalah pola asuh demokratis 66 orang (37,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2011) yang menunjukkan bahwa dari 88 responden, sebanyak 65 responden (73,9%) yang memiliki pola asuh orang tua demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua pada tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anaknya bersikap hangat. Karakteristik anak-anak dengan pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan karakteristik mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan dapat kooperatif terhadap orang lain.

C. Perilaku Seksual Remaja

Data keterlibatan perilaku seksual remaja sebagian besar adalah perilaku seksual beresiko 99 orang (55,9%) hal ini dikarenakan faktor lingkungan di SMA Tri Bhakti berada dekat pusat kota, pengaruh teman-teman sebaya yang menganggap aktivitas seksual merupakan hal yang wajar dan pada zaman sekarang begitu mudahnya untuk mengakses internet sehingga remaja mudah saja terpapar dengan pornografi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2012) menyatakan bahwa lebih dari separuh remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok berperilaku seksual beresiko (56,8%). Aktivitas seksual dianggap wajar oleh remaja dalam berpacaran sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual beresiko.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dengan bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Soetjningsih, 2004). Berbagai perilaku seksual remaja beresiko menurut Sarwono (2010) adalah perilaku seperti berciuman bibir (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*coitus*) yang dilakukan sebelum waktunya.

D. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian kepada 177 remaja didapatkan hasil analisa hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja diperoleh bahwa remaja yang berperilaku seksual tidak beresiko, tertinggi 41 (62,1%) dengan pola asuh orangtua secara demokratis. Sedangkan diantara remaja yang berperilaku seksual beresiko, tertinggi 25

(75,8%) yang diasuh secara penelantar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian perilaku seksual remaja antara pola asuh orangtua secara demokratis, otoriter, permisif dan penelantar (ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2010) yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian lain tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja dilakukan Setiyati (2006) yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang terbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2011), bahwa dari analisis statistika diperoleh nilai signifikan (p value) sebesar 0,569 sehingga lebih besar dari nilai (α) = 0,05. Hal ini menunjukkan H_0 gagal ditolak sehingga disimpulkan tidak ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya dan bersifat relatif dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak, baik dari segi positif maupun negatif (Petranto, 2006). Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberkan perhatian dan kasih sayang serta menunjukan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya, berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku serta prestasi (Theresia, 2008).

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu responden yang ikut penelitian ini hanya anak-anak kelas X dan XI saja. Hal ini dikarenakan anak kelas XII sedang

mempersiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional (UN). Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini belum dapat mewakili populasi yang lebih luas di SMA TRI BHAKTI Pekanbaru, yang seharusnya adalah siswa kelas X, XI, XII.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual di SMA TRI BHAKTI Pekanbaru” yang dilakukan terhadap 177 orang responden, maka kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah:

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMA TRI BHAKTI Pekanbaru, diketahui bahwa rata-rata umur remaja adalah 16,19 tahun, sebagian besar jenis kelamin remaja adalah perempuan 124 orang (70,1%) dan pola asuh orangtua terbanyak adalah pola asuh demokratis 66 orang (37,3%). Perilaku seksual remaja sebagian besar adalah perilaku seksual beresiko 99 orang (55,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja ($p=0,001$).

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama mengenai tentang perilaku seksual remaja dan pola pengasuhan remaja oleh orangtuanya. Harapan untuk perawat khususnya perawat komunitas dapat melakukan tindakan preventif untuk memfasilitasi perkembangan remaja supaya tidak terjerumus keperilaku seksual yang beresiko. Tindakan seperti promosi tentang kesadaran orangtua, remaja dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi ataupun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual beresiko. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian tentang pola asuh dan perilaku seksual remaja. serta diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan menambah jumlah sampel, menambah lokasi penelitian dan penelitian yang lebih luas dengan judul faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

¹ **Raja PiebaAguma:** Mahasiswa Program

-
- Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- ² **Ns. Ari PristianaDewi, M.Kep:** Staf Akademik Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- ³ **Ns. Darwin Karim, M.Biomed:** Staf Akademik Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
-

DAFTAR PUSTAKA

- Aini. (2009). *Masturbasi pada remaja*. Diperoleh tanggal 20 juni 2013. <http://www.stikku.ac.id>
- Annisa. (2012). *Hubungan antara pola asuh Ibu dengan perilaku bullying remaja*. Diperoleh tanggal 27 November 2013. <http://lontar.ui.ac.id>
- BKKBN. (2010). *Remaja genre dan perkawinan dini*. Diperoleh tanggal 17 Juli 2013. <http://www.bkkbn.go.id>
- BPS. (2010). *Sensus penduduk 2010*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2014. <http://www.bps.co.id>
- Dewi. A. P. (2012). *Hubungan karektiristik remaja peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. Diperoleh tanggal 24 September 2013. <http://lontar.ui.ac.id>
- Evi. (2011). *Efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang dampak seks pranikah*. Pekanbaru: PSIK UR
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- KPAI. (2010). *Badai menerpa remaja Indonesia: seks dan HIV/AIDS*. Diperoleh tanggal 9 Januari 2014. <http://www.kpai.go.id>
- Marbun. (2011). *Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2014. <http://repository.usu.ac.id>
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Nurhayati. T. (2011). *Hubungan polakomunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan*

- Kabupaten Bekasi. Diperoleh tanggal 4 Juni 2013 dari <http://lontar.ui.ac.id>
- Pertiwi, (2013). *Program hipotetik program bimbingan dan konseling pribadi untuk meningkatkan stabilitas ekonomi*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2014. <http://repository.upi.edu>
- Petranto. (2006). *Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya*. Diperoleh tanggal 29 Agustus 2013. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com>
- Samsi. (2012). *Peningkatan perilaku asertif terhadap perilaku negatif berpacaran melalui pelatihan asertivitas pada siswa kelas X pemasaran 1 di SMKN 1 Depok*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2014. <http://eprints.uny.ac.id>
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescent*. Tenth edition. New York; The McGraw Hill.Co.Inc.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi. (2007). *Konsep & penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiyati, E, S. (2006). *Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku seksual remaja*. Yogyakarta: UGM
- Sulistiyorini. (2008). *Faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja*. Diperoleh tanggal 17 Juli 2013. <http://lontar.ui.ac.id>
- Theresia, S. (2008). *Pola asuh efektif, pola asuh anak dengan cinta*. Diperoleh tanggal 30 Agustus 2013. <http://www.pewartakabarindonesia.com>
- Warmomeo. A. (2009). *Hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya, dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok*. Diperoleh tanggal 17 Juli 2013. <http://lontar.ui.ac.id26>
- World Health Organization (2008). *Adolescent health and development in nursing and midwifery education*. Diperoleh tanggal 17 Juli 2013. www.who.int
- Wulandari. I. (2010). *Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku seksual remaja*. Diperoleh tanggal 29 Mei 2013. <http://digilib.uin-suka.ac.id>